

Makna Budi Pekerti Remaja pada *Serat Wulangreh* Karya Pakubuwono IV: *Pupuh Macapat Durma*

Bremara Sekar Wangsa¹, Edy Tri Sulisty², Suyanto³

Program Studi S2 Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹bremarawangsa@gmail.com

Penelitian berjudul “Makna Budi Pekerti Remaja pada *Serat Wulangreh* Karya Pakubuwono IV: *Pupuh Macapat Durma*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan nilai budi pekerti yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* khususnya *pupuh Durma*. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan analisis disiplin sastra Jawa. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu teks bait-bait *tembang Durma* dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah (3) alih tulis dengan transliterasi standar (4) menterjemahkan dengan metode terjemahan harfiah dan bebas. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan, (1) validasi semantis, (2) kajian berulang, dan (3) diskusi dengan teman sejawat. Teknik Analisis data yang digunakan adalah pemahaman (*vresthen*), dengan tahapan pembahasan: mengungkapkan, menjelaskan serta menterjemahkan *tembang* tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada beberapa bait *tembang macapat Durma* dalam *Serat Wulangreh* mengandung nilai budi pekerti bagi remaja.

Kata kunci: serat wulangreh, durma, budi pekerti, remaja.

The Meanings of Youth Moral Characteristics in Serat Wulangreh by Pakubuwono IV: Macapat Durma Manure

This study is titled “The Meaning of Youth Moral Characteristics in Serat Wulangreh by Pakubuwono IV: Macapat Durma’s Pupuh”. This study aims to explain and express the ethical values contained in Serat Wulangreh, especially within the Durma pupuh. This study uses a hermeneutic approach with an analysis of Javanese literary discipline. The data sources used were library resources, namely the text of *tembang Durma* (Durma song) verses in Serat Wulangreh by Sri Susuhunan Pakubuwono IV. Data collection techniques are carried out in several steps, namely (1) inventory of manuscripts, (2) description of manuscripts (3) transcription by using standard transliteration (4) translation by using literal and free translation methods. The validity check of the research data was carried out by using (1) semantic validation, (2) repeated studies, and (3) discussions with colleagues. The technique used in analyzing the data is the understanding (*vresthen*) technique, with the stages of discussion, namely, revealing, explaining and translating the song. The results of this study reveal that in several Durma macapat songs in Serat Wulangrehvirtuous contains moral characteristics for the youth.

Keywords: serat wulangreh, durma, character, teenager.

Proses Review : 1 - 20 Agustus 2019, Dinyatakan Lolos: 22 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang bertujuan agar seseorang dapat berpikir, merasakan dan bertindak (Rochmadi, 2002:1). Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu berupa nilai, kepercayaan, pengetahuan atau teknologi, yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan (Rohidi, 1994:11). Tujuan pendidikan menurut Tirtaraharja, dkk (2008:37) memuat gambaran nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan.

Menurut Dewanta (2003:20) di era globalisasi ini merupakan sebuah proses yang bersifat ambivalen. Dengan kata lain, memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Di satu sisi pengaruh dari globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, manusia akan sangat mudah menerima dan menikmati kecanggihan suatu teknologi. Akan tetapi dampak negatif dari globalisasi tersebut menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seolah-olah menjadi tidak terbatas dan faktanya kecerdasan sumber daya manusia tidak sebanding dengan kualitas budi pekerti yang baik.

Bagi bangsa Indonesia khususnya remaja sangat memerlukan pendidikan budi pekerti untuk mencapai pembangunan bangsa dan negaranya. Suparno, (2002:27-28) menjelaskan budi pekerti terdapat berbagai macam. Antara lain sebagai berikut: (1) Sikap dan perilaku dalam hubungan Tuhan. (2) Sikap dan perilaku dalam hubungan diri sendiri. (3) Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga. (4) Sikap dan perilaku dalam hubungan masyarakat dan bangsa. (5) Sikap dan perilaku dalam hubungan alam sekitar. Dengan kesimpulan Sikap dan perilaku tersebut tentunya adalah sikap dan perilaku yang bertujuan untuk membantu orang supaya dapat berhubungan dengan Tuhan, masyarakat, alam sekitar dan keluarganya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:170) menjelaskan budi pekerti adalah terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti. Budi berarti panduan akal dan perasaan untuk memfilter baik buruk. Pekerti berarti tingkah laku, akhlak. Budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berakhlak atau berperilaku. Jadi pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani maupun rohani, material spiritual, individual sosial dan dunia akhirat (Depdikbud, 1977:41).

Pendidikan budi pekerti tidak hanya dapat dilakukan

melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui kearifan lokal salah satunya karya sastra Jawa. Kearifan lokal menurut Ridwan (2010:2) adalah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek maupun peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan-kearifan lokal dalam masyarakat kita menurut Ridwan, (2007:3) dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu karya yang sangat terkenal dalam kebudayaan masyarakat Jawa adalah *Serat Wulangreh*. *Serat Wulangreh* merupakan karya sastra yang ditulis oleh Pakubuwono IV, yaitu seorang raja keraton Surakarta Hadiningrat yang mendapat julukan Sri Susuhunan Pakubuwono IV, serta mendapat julukan *Inggang Sinuhun Bagus* karena memiliki rupa dan wajah yang tampan dan juga seorang sastrawan. Beberapa karya yang telah beliau tulis diantaranya *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tata Krama*, dan *Donga Kabulla Mataram* (Aris Widodo, 2016:70). Oleh karena itu penulis mengangkat *Serat Wulangreh* karena berisi kandungan yang sangat penting karena di dalamnya terdapat berbagai macam petuah yang sangat mendidik dan tentunya dapat menjadi sarana pendidikan serta penangkal masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. *Serat Wulangreh* menurut Setiyadi, (2012:157) diciptakan Pakubuwono IV untuk memberikan ajaran mengenai agama dan ketuhanan, pemerintahan, moral, budi pekerti, sikap, tata tertib, peraturan, dan perilaku hidup sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penelitian ini, yaitu memahami teks dalam *Serat Wulangreh*, yang kedua menginterpretasi teks *Serat Wulangreh* dan yang terakhir adalah menafsirkan makna *Serat Wulangreh* karya Pakubuwono IV, pada *tembang macapat Durma*. Sumber data yang digunakan adalah *Tembang Macapat Durma* dalam *Serat Wulangreh* karya Pakubuwono IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Mengungkapkan isi *serat wulangreh* (2) menjelaskan isi *serat wulangreh* pada *tembang durma* (3) Menterjemahkan makna dari *tembang* tersebut. Sedangkan penelitian ini dibatasi hanya mengungkap makna dari *tembang macapat Durma* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* Karya Pakubuwono IV.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Suwardi (2006:1-10) menjelaskan jenis *tembang* ada empat macam, antara lain sebagai berikut: (a) *Tembang Ka-*

kawin. *Kakawin* merupakan karya sastra puisi pada jaman sastra Jawa kuna. Karena menggunakan media berbahasa Jawa kuna, atau disebut bahasa kawi. Tembang *kakawin* memiliki aturan tertentu, serta pembacaannya menggunakan lagu. Menurut Windradi (2002:42-43) tembang Jawa yang berupa *kakawin* sampai sekarang sering dipakai oleh dalang wayang kulit dalam bentuk *suluk* pedalangan. *Suluk* pedalangan biasanya dilagukan untuk mengiringi adegan pakeliran, untuk mewujudkan suasana sedih, gembira, jengkel, dendam, marah, dan lain-lain. (b) *Tembang Gedhe*. *Tembang gedhe* juga sering digunakan sebagai *bawa* dan *suluk* wayang kulit. *Tembang gedhe* adalah nama *tembang* yang terdiri dari 4 baris, setiap baris jumlah suku katanya sama (Subalidinata, 1994:25). (c) *Tembang Tengahan*. Padmosoekatjo (1953: 23-24), bahwa *tembang* dan *tembang macapat* penyusunannya berdasarkan *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. Artinya, dalam *tembang* dan *macapat*, setiap bait sudah tertentu jumlah barisnya (*guru gatra* atau *cacahing gatra*), jumlah suku katanya (*guru wilangan* atau *cacahing wanda*), dan jatuhnya vokal pada akhir baris (*dhong-dhing* atau *guru lagu*). *Guru gatra* ialah jumlah baris setiap bait. *Guru wilangan* ialah jumlah suku kata setiap baris. Sedangkan *guru lagu* ialah bunyi vokal pada suku kata di akhir baris. Menurut Zoetmulder (1983:46), menjelaskan bahwa perbedaan *kidung* (*tembang* *tengahan*) dengan *tembang macapat*, terutama adalah dalam perangkaian bait menjadi *pupuh*. Dalam *kidung* kadang-kadang satu *pupuh* dipadu dengan *pupuh* yang lain hanya dalam sedikit bait. (d) *Tembang Macapat*. *Tembang Macapat* merupakan hasil karya sastra Jawa Baru yang berkembang setelah periode Jawa Kuna dan Jawa Tengahan. (Sutardjo,2011:12).

Sedangkan Budya Pradita dalam Purna menjelaskan bahwa *macapat* adalah puisi tradisi Jawa yang ditembangkan secara vokal, tanpa iringan instrumen apapun dengan patokan-patokan tertentu, meliputi patokan *tembang* dan patokan sastra (Purna, 1996:3). Lain lagi Karseno Saputra mendefinisikan *macapat* adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut konvensi tertentu meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* (Saputra, 1992:8). Sedangkan *tembang macapat* menurut Padmosukotjo, (1960:18) merupakan jenis puisi klasik dalam kesusastraan Jawa yang terikat oleh konvensi yang mapan berupa *guru gatra* 'jumlah larik dalam bait', *guru wilangan* 'jumlah suku kata dalam larik', dan *guru lagu* 'bunyi suku kata pada akhir larik'. *Serat Wulangreh* menurut Poerwadarminta dalam Setiyadi, (2012:157) menjelaskan *wulangreh* dapat dilihat dari sisi kebahasaan yaitu berasal dari kata *wulang* yang diartikan *wuruk*, *pitutur*, atau ajaran. Dan *reh* yaitu *pratingkah* atau perilaku. *Serat Wulangreh* terdiri dari 13 *pupuh macapat*. *Pupuh* menurut Saputra dalam Setiyadi, (2012:53) adalah bagian atau bab dari suatu wacana *macapat*, dan di dalam setiap *pupuh* wacana *macapat* hanya digunakan satu jenis pola persajakan. Di bawah ini Setiyadi, (2012:66) menjelaskan nama *pupuh* dan jumlah bait *Serat Wulangreh* :

Dhandhanggula 8 *pupuh*.
Kinanthi 15 *pupuh*
Gambuh 17 *pupuh*.
Pangkur 17 *pupuh*.
Maskumambang 34 *pupuh*.
Duduk wuluh 18 *pupuh*.
Durma 12 *pupuh*.
Wirangrong 27 *pupuh*.
Pocung 22 *pupuh*.
Mijil 25 *pupuh*.
Asmarandana 26 *pupuh*.
Sinom 32 *pupuh*.
Girisa 23 *pupuh*.

Pada bait dibawah ini dijabarkan beberapa bait *tembang macapat durma*. Kata *durma* menurut Setiyadi (2012:162) berarti *durmanggala* yang mengandung makna pertanda buruk, kecelakaan, *ngalamat ala*. Sedangkan watak dari *tembang Durma* ini adalah *sereng*, keras, *galak*, *garang*. Dan pada bait-bait ini akan diterjemahkan secara bebas dan akan disimpulkan bait-bait yang mengandung pendidikan budi pekerti bagi remaja.

Bait pertama :

Dipun sami ambanting ing badanira.
Nyuda dhahar lan guling.
Darapon sudaa.
Nepsu kang ngambra-ambra.
Rerema ing tyasireki.
Dadya sabarang.
Karyanira lestari.

Terjemahan bebas:

Bekerja keraslah
 Serta mengurangi makan dan tidur.
 Sebaiknya itu semua dikurangi.
 Nafsu yang bergejolak.
 Tenangkan hatimu.
 Jadilah semua.
 Karyamu menjadi terwujud.

Pada larik pertama *tembang macapat durma*, diatas memiliki sebuah makna yaitu para remaja atau generasi penerus untuk selalu melatih raga dan jiwa yang disebut "*laku prihatin*" yaitu dengan cara berpuasa, mengurangi makan, minum dan tidur, supaya nafsu dari dalam diri bisa dikendalikan. Karena jika nafsu dari dalam diri kita jika tidak bisa dikendalikan akan menjadi orang yang murka, jahat, serta hanya bersifat egois, mempedulikan diri sendiri tanpa memperhatikan kesusahan orang lain. Serta heningkan hatimu, supaya cita-citamu tercapai. Berdasarkan dari terjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bait pertama *tembang macapat durma*, terdapat makna pendidikan budi pekerti yaitu nilai religius, yang berarti mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bait kedua:

*Bener luput alan becik lawan beja.
Cilaka mapan saking.
Ing badan priyangga.
Dudu saking wong liya.
Mulane den ngati-ati.
Sakeh dirgama.
Singgahana den eling.*

Terjemahan Bebas:

Benar salah, baik buruk dan untung. Musibah datang dari kamu sendiri. Bukan dari orang lain. Oleh karena itu berhati hatilah. Terhadap adanya penipuan. Selalu waspadalah.

Bait kedua kurang lebih memiliki makna yaitu baik buruk untung dan rugi, semuanya itu bukanlah berasal dari dirimu sendiri, dan bukan juga dari orang lain. Dan diharapkan selalu waspada terhadap penipuan. Pada bait kedua ini terdapat nilai pendidikan budi pekerti yang berupa nilai kewaspadaan. Pada bait tersebut para remaja disarankan untuk selalu bertindak hati-hati terhadap dirinya sendiri, karena setiap manusia tentunya akan diberikan berbagai cobaan ataupun permasalahan yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk yang lemah, yang tentunya sering menghadapi berbagai macam persoalan atau permasalahan di dalam kehidupannya, baik dari permasalahan yang berhubungan dengan alam maupun bagi dirinya sendiri dan sosialnya.

Bait ketiga:

*Apan ana sesiku telung prakara.
Nanging gedhe pribadi.
Puniki lirira.
Ya kang telung prakara.
Poma ywa nggunggung sireki.
Sarta lan aja.
Nacat kepati-pati.*

Terjemahan Bebas:

Kalau ada tiga perkara. Tetapi besar bagi diri seseorang. Ini perkecualian. Yaitu tiga perkara, janganlah menyanjung diri kita sendiri. Dan jangan, terlalu menjelekan. Bait ketiga, kurang lebih memiliki makna sebagai berikut; ada tiga perkara yang akan mendewasakanmu, yaitu pertama janganlah kamu menyombongkan diri terhadap siapapun. Lalu yang kedua janganlah suka menghina keadaan orang lain, dan yang ketiga janganlah suka mencela terhadap perilaku dan keburukan orang lain. Pada dasarnya sikap yang demikian juga dapat menjatuhkan martabat seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan tinggi. Karena semuanya Tuhan telah menggariskan kapan manusia itu lahir, hidup dan mati. Hidup ini hanya sebentar, sehingga ketika masih diberi kesempatan hendaklah untuk berbuat kebaikan. Kesimpulannya pada bait ini terdapat nilai pendidikan budi pekerti yang berupa nilai rendah hati.

Bait keempat:

*Mung tindake dhewe datan winaonan.
Ngrasa bener pribadi.
Sanadyan benera.
Yen tindake wong liya.
Pasti den arani sisip.
Iku wong ala.
Nganggo bener pribadi.*

Terjemahan Bebas:

Hanya perbuatan diri sendiri tidak dicela. Karena merasa paling benar. Walaupun sungguh benar. Kalau perbuatan orang lain. Pasti dikatakan menyimpang. Itu orang yang buruk karakternya. Karena membernarkan dirinya sendiri.

Bait keempat kurang lebih memiliki makna yaitu, jangan suka mengkritik hasil karya orang lain. Lebih baik kita harus menghargai karyanya sejelek apapun karya itu. Alangkah lebih baik jika kita juga memberikan suatu saran yang membangun dari karya orang lain tersebut sehingga tidak akan terjadi kesalah pahaman ataupun perpecahan antar teman. Karena jika para remaja memiliki watak seperti bait diatas, pada akhirnya sikap inilah yang akan menjadikan generasi penerus tidak mau mencari ilmu pengetahuan ataupun pengalaman dari orang-orang yang kaya pengalaman. Pada bait ini terdapat nilai pendidikan budi pekerti yang berupa nilai saling menghargai antar teman.

Bait kelima:

*Ngandhut rukun becike ngarep kewala.
Ing wuri angrasani.
Ingkang ora-ora.
Kabeh kang rinasanan.
Ala becik den rasani.
Tan parah-parah.
Wirangronge gumanti.*

Terjemahan Bebas:

Memiliki keinginan damai dan baik hanya di depan saja. Tetapi dibelakang membicarakan. Yang tidak-tidak. Semua yang dikatakan. Baik buruk disebutkan. Tidak dipikir terlebih dahulu, Berganti *wirangrong*.

Bait kelima pada tembang ini, kurang lebih memiliki makna yaitu, pada awalnya berpura-pura baik, tetapi dibelakang dibicarakan yang bukan-bukan. Dan pembicaraan pun berganti *wirangrong*. Menurut Setiyadi, (2012: 163) adalah, kata *wirangrong* memiliki arti sedih karena terpesona atau nama *tembang tengahan* berikutnya. Pada terjemahan *tembang* tersebut dapat disimpulkan bahwa

kita jangan suka menjadi orang yang munafik terhadap siapapun. Pada dasarnya sifat-sifat seperti bait diatas menjadikan seseorang tidak suka atau iri dengan kesuksesan orang lain yang telah dicapainya. Orang yang berwatak iri hati, akan selalu mencari cara untuk menjatuhkan orang yang tidak disukainya. Watak seperti ini tidak pantas diteladani karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu sejak dini para remaja harus menjauhi dan menghindari watak-watak seperti bait diatas, supaya tidak menjadi suatu kebiasaan yang akan menyebabkan ketidaknyamanan dengan lingkungan sekitar. Kesimpulannya pada bait ini terdapat nilai pendidikan budi pekerti yang berupa nilai kesetiaan.

SIMPULAN

Serat Wulangreh karya Pakubuwono IV jika dilihat dari kandungan isinya ternyata masih relevan untuk dijadikan petuah/nasehat pada jaman sekarang. Pada bagian *pupuh Durma* mengandung nasehat tentang bagaimana mengendalikan diri, yaitu keberuntungan dan celaknya kita tergantung dari diri sendiri., bukan dari orang lain. Maka dari itu kita harus hati-hati dan selalu waspada terhadap situasi dan kondisi. Pada *pupuh* tersebut juga dijelaskan jangan suka menggunjing perbuatan orang yang salah, serta jangan suka membicarakan orang lain, baik dilihat dari segi kebajikannya maupun keburukannya, sehingga akan dapat disimpulkan terdapat beberapa nilai pendidikan budi pekerti yang berupa nilai religius, nilai kewaspadaan, nilai rendah hati, nilai saling menghargai, dan kesetiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aris Widodo. (2016). *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chepy Hary Cahyono. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Dewanta, Aria. (2003). *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*. Basis (01-02) 20.
- Depdikbud. (1997). *Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Pengajaran Budi Pekerti.
- Magnis-Suseno Franz. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachels, James. (2004). *Filsafat Moral James Rachels*. Terj A. Sudiaja. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Ridwan, N.A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol 5 (1) 27-38.
- Rochmadi, Nurwahyu. (2002). *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral*. Malang: Wineka Media.
- Rohendi Rohidi Tjetjep. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saputra, Karsono H. (2010). *Pengantar Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Subalidinata, R.S. (1994). *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nustama
- Setiyadi, Dwi Bambang P. (2012). *Kajian Wacana Tembang Macapat*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sutardjo, Imam. (2011). *Tembang Jawa (Macapat)*. Surakarta: Fak Seni Rupa UNS.
- Suwardi. (2006). *Dasar-Dasar Pembelajaran Tembang*. Bahan Pelatihan Bahasa Jawa SMA/MA/SMK Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang. FBS: UNY.
- Suparno, Paul. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Padmosoekotjo, S. (1953). *Ngengrengan Kasusastran Jawa. Jilid II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasu-sastran Djawa. Jilid II*. Yogyakarta: Hien Hoo Siang.
- Purna, I Made. Dkk. (1996). *Macapat dan Gotong Royong*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Windradi, Nanang. (2002). *Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Zoetmulder. (1983). *Kalangwan; Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.